

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas dan pengembangan potensi diri, termasuk dalam konteks perencanaan karir. Menurut Erikson (1968), tahap identitas vs kebingungan peran merupakan tahap penting di mana remaja mulai membangun konsep diri dan mempersiapkan masa depannya. Dalam konteks geografis, kondisi lingkungan pesisir memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi dinamika perkembangan remaja.

Remaja berada pada sub-tahap kristalisasi (*crystallization sub-stage*) antara usia 14-18 tahun, di mana mereka mulai mengembangkan konsep diri dan memformulasikan rencana karir berdasarkan pemahaman akan kemampuan dan minat personal. Proses ini kritis karena menentukan keberhasilan adaptasi individu dalam sistem sosial-ekonomi yang kompleks dan dinamis (Super, 1990).

Remaja yang bertempat tinggal di wilayah pesisir memiliki kerentanan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang signifikan, yang menjadikan mereka tergolong sebagai siswa berisiko (Zamzami & Sukmaraga, 2019). Kondisi geografis dan sosial ekonomi yang spesifik di wilayah pesisir menciptakan tantangan unik yang mempengaruhi kualitas hidup dan akses pendidikan mereka. Keterbatasan ekonomi keluarga nelayan, yang umumnya memiliki pendapatan tidak stabil dan musiman, seringkali memaksa anak-anak untuk membantu orangtua mencari nafkah, yang pada gilirannya mengurangi waktu dan kesempatan mereka untuk fokus pada pendidikan (Hikmat et al., 2017). Minimnya akses informasi dan pendidikan

berkualitas pada remaja pesisir merupakan tantangan sistemik yang membatasi perspektif dan peluang karir mereka.

Secara geografis, wilayah pesisir memiliki karakteristik infrastruktur pendidikan terbatas dengan aksesibilitas rendah. Mayoritas remaja berasal dari keluarga nelayan berpenghasilan rendah, yang mendorong mereka untuk berkontribusi langsung dalam aktivitas ekonomi keluarga daripada melanjutkan pendidikan formal. Tradisi meneruskan profesi nelayan dan rendahnya apresiasi terhadap pendidikan menjadi faktor kultural yang signifikan (Suryani, 2015). Kombinasi faktor-faktor ini menjadikan siswa di daerah pesisir rentan terhadap risiko putus sekolah, rendahnya motivasi belajar, serta kesenjangan akses terhadap peluang pendidikan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi potensi mereka untuk berkembang secara optimal (Wiryanto dkk., 2021).

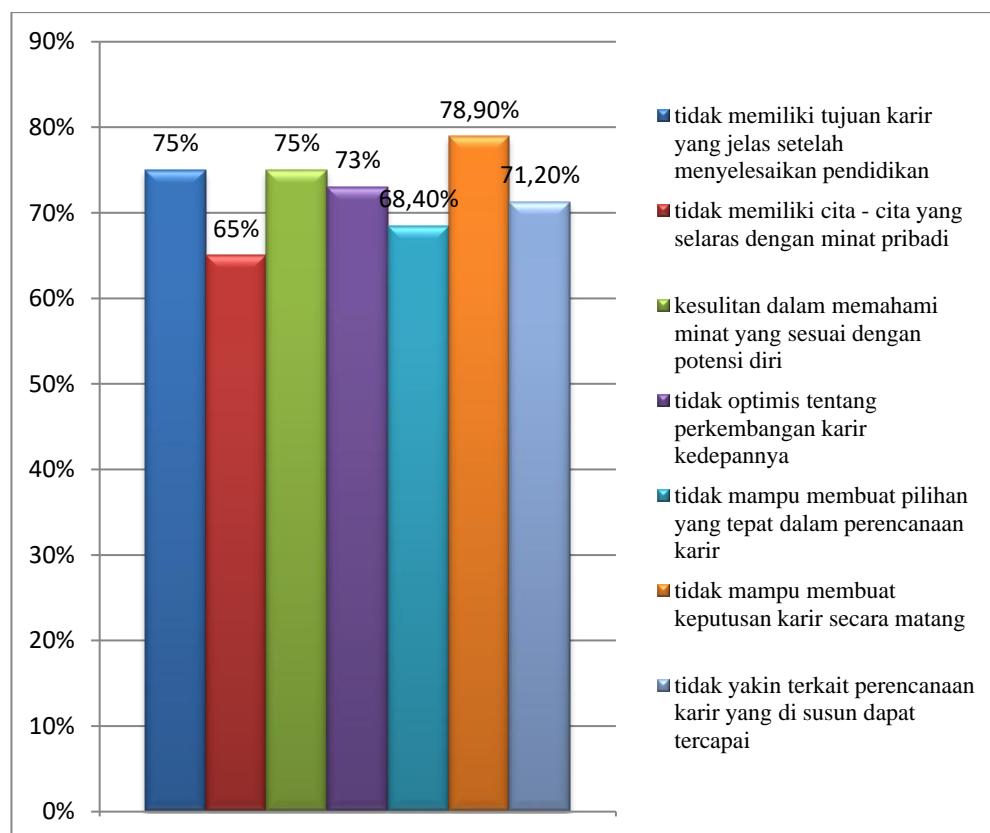
Meskipun Kota Lhokseumawe secara keseluruhan menunjukkan indikator pembangunan yang cukup baik dengan IPM (indeks pembangunan manusia) mencapai 80,26 (BPS, 2023) dan menjadi pusat industri, pendidikan, serta transportasi di Aceh dimana tidak semua wilayah kota menikmati kemajuan yang merata. Wilayah akademik seperti pusat kota dan kampus-kampus (UNIMAL, IAIN, Politeknik) menunjukkan akses pendidikan, informasi, dan peluang karir yang lebih baik. Namun kawasan pesisir tradisional seperti Pusong, Hagu, atau Ujong Blang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda, pendapatan musiman dari nelayan, budaya turun-temurun, serta keterbatasan infrastruktur dan akses pendidikan (Hanjayati, 2024; Antara 2024).

Dalam konteks ini, perencanaan karier sejak remaja sangat penting sebagai langkah awal untuk masa depan mereka (Farenti dkk, 2022). Perencanaan karir sejak usia remaja merupakan tahap kritis dalam pengembangan potensi individual, sebagaimana diungkapkan dalam teori perkembangan karir Super. Menurut Super (1990), masa remaja merupakan fase eksplorasi (*exploration stage*) di mana individu mulai mengidentifikasi minat, bakat, dan potensi diri yang akan menjadi fondasi pengambilan keputusan karir di masa depan.

Adapun hasil dari survey awal terkait perencanaan karir yang peneliti lakukan pada waktu tiga hari di tanggal 20, 21 serta 22 november 2024, yaitu :

Gambar 1. 1

Hasil survey awal perencanaan karir



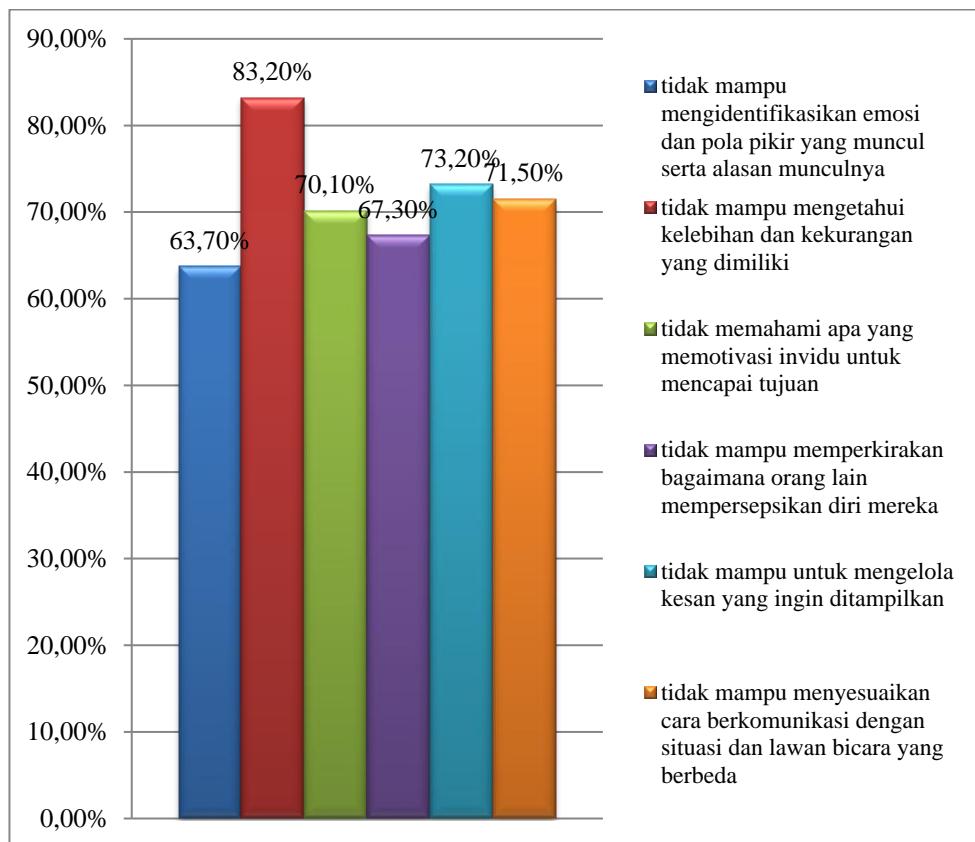
Hasil survei awal terkait perencanaan karir pada remaja di wilayah pesisir menunjukkan bahwa pada aspek pengetahuan diri, sebanyak 71,6% responden tidak memiliki tujuan karir yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan. Mereka juga tidak memiliki cita-cita yang selaras dengan minat pribadi serta kesulitan dalam memahami minat yang sesuai dengan potensi diri mereka. Pada aspek sikap, ditemukan bahwa 70,7% remaja belum berupaya mencari informasi mengenai langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mencapai tujuan karir. Mereka menunjukkan kurangnya optimisme terhadap pilihan karir yang akan mereka ambil maupun perkembangan karir yang akan dijalani di masa depan. Selanjutnya, pada aspek keterampilan, sebanyak 75,05% responden belum membuat keputusan karir secara matang. Mereka cenderung tidak menyusun langkah-langkah spesifik untuk mencapai tujuan karir, merasa kurang mampu dalam membuat pilihan yang tepat, dan tidak yakin bahwa perencanaan karir yang dirancang dapat terealisasi dengan baik. Masalah ini menggambarkan rendahnya pengetahuan diri, sikap, dan keterampilan perencanaan karir di kalangan remaja pesisir, yang dapat berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam menghadapi masa depannya.

Banyak orang belum menyadari pentingnya perencanaan karier, sehingga realitas sering tidak sesuai harapan. Di tengah keterbatasan ini, *self-awareness* menjadi kunci penting yang membantu siswa mengenali potensi diri dan merencanakan masa depan secara lebih baik (Goleman, 2001). *Self-awareness* yaitu keterampilan dalam memiliki pemahaman mengenai kekuatan, kelemahan, nilai, dan emosi diri, yang memungkinkan individu menentukan keputusan karier yang lebih baik dan benar berdasarkan minat serta bakat mereka.

Pada remaja, terutama di daerah pesisir yang memiliki keterbatasan akses informasi, *self-awareness* menjadi sebuah aspek penting untuk merencanakan karier. Tanpa pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri, siswa akan kesulitan menentukan jalur pendidikan atau pekerjaan yang berdasarkan pada kemampuan dan minat individu (Farenti, 2022). Siswa perlu memahami bahwa latar belakang sebagai anak nelayan bukan penghalang, melainkan motivasi untuk meraih prestasi yang lebih baik. Menurut penelitian Suryadi & Tilaar (2018), kesadaran diri yang positif dapat mentransformasi keterbatasan struktural menjadi kekuatan motivasional untuk keluar dari lingkaran kemiskinan melalui pendidikan.

Self-awareness membantu siswa mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan potensi mereka, serta memfasilitasi komunikasi diri dengan individu lain. Hal ini penting supaya seseorang mampu menjaga potensi serta karakteristiknya, maka sejumlah tahap penyusunan rencana karir yang disusun bisa berjalan dengan optimal. (Nizar, 2017).

Adapun survey awal yang dilakukan oleh peneliti terkait *Self awareness* dalam waktu tiga hari yaitu di tanggal 20, 21 serta 22 november 2024, mendapatkan hasil sebagai berikut :

Gambar 1. 2*Hasil survey awal self awareness*

Hasil survei awal mengenai *self-awareness* pada remaja menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi permasalahan utama. Pada aspek *private self-awareness*, sebanyak 72,30% remaja tidak mampu untuk mengidentifikasi emosi dan pola pikir yang muncul serta alas an munculnya emosi serta pola pikir tersebut, kemudian tidak mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta remaja tidak mampu memahami apa yang memotivasi individu untuk mencapai tujuan yang akan di raih. Selanjutnya, pada aspek *public self-awareness*, sebanyak 70,60% remaja tidak mampu untuk memprediksi bagaimana orang lain mempersepsi diri mereka, juga tidak

mampu untuk mengelola kesan yang ingin ditampilkan ke public dan remaja tidak mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan situasi dan lawan bicara yang berbeda. Dari hasil survey yang didapatkan sebagian besar remaja menghadapi tantangan dalam mengenali dan memahami diri mereka sendiri (*private self-awareness*) serta dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial (*public self-awareness*), yang mencakup aspek emosi, motivasi, dan komunikasi. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa *self awareness* pada remaja, khususnya di aspek *public* serta *private self awareness* masih berada pada tingkat yang rendah.

Berdasarkan hasil survey kedua variabel tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self awareness* dengan Perencanaan Karir pada remaja yang tinggal di pesisir Kota Lhokseumawe”.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yang dilaksanakan menurut terhadap peneliti sebelumnya yang mempunyai variabel penelitian yang relatif serupa, yakni *self awareness* serta perencanaan karir. Meskipun kriteria subjek, tempat, waktu, dan posisi variabel berbeda. Penelitian-penelitian terkait variabel tersebut, yang tidak saling berkaitan satu sama lain juga telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Kristalin Rumengan dan Christiana Hari Soetjiningsih pada tahun (2024) dengan judul “Kesadaran Diri Dan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana” metode yang digunakan kuantitatif korelasi dengan teknik korelasi *spearman* di dapatkan

hasil dari studi yang dilaksanakan yaitu, hasil korelasi (r) senilai 0,461 yang memiliki nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ditemukan hubungan positif serta signifikan pada kesadaran diri. Apabila kesadaran diri tinggi, sehingga akan tinggi pula kematangan karir serta kebalikannya. Apabila kesadaran diri rendah sehingga akan rendah pula kematangan karir. Hipotesis pada studi yang dilaksanakan diterima. Besarnya keefektifan kesadaran diri pada kematangan karir senilai 21,25%. Hal ini mengindikasikan jika ditemukan hubungan positif pada kesadaran diri dengan kematangan karir, yang artinya jika kesadaran diri tinggi sehingga akan tinggi juga kematangan karir begitu pula kebalikannya. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada variabel kematangan karir serta subjek pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan variabel perencanaan karir dengan subjek remaja yang tinggal di pesisir kota Lhokseumawe.

Penelitian lainnya dengan variabel sama yang diteliti oleh Fikra Adila, Weni Yulastri dan Besti Nora Dwi Putri pada tahun (2022) dengan judul “Hubungan Self Awareness dengan Perencanaan Karir Peserta Didik di Kelas XII SMK Semen Padang”. Metode yang di gunakan yaitu metode kuantitatif korelasi dengan teknik *Pearson Product Moment*. Menurut temuan studi yang dilihat dari hubungan atau r hitung senilai 0,273 serta r_{tabel} senilai 0,2 df 95 dalam tingkat signifikansi 0,05 atau tingkat keyakinan 95%. $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka bisa ditarik kesimpulan jika hipotesis kerja (H_a) bisa diterima serta ditemukan korelasi yang signidikan pada self awareness terhadap penyusunan rencana karir pelajar. Yang berarti, jika self awareness pada pelajar bagus, maka akan bagus juga penyusunan rencana karir

pelajar, kebalikannya jika self awareness pelajar tidak bagus, sehingga akan tidak bagus juga penyusunan rencana karir pelajar. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada subjek peserta didik di kelas XII SMK Semen Padang sedangkan penelitian peneliti pada remaja yang tinggal di pesisir kota Lhokseumawe.

Kemudian, pada penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Dedeck Anandatari Hasibuan, Dwi Iramadhani, Widi Astuti yang di teliti pada tahun (2023) dengan judul penelitian “Gambaran Perencanaan Karir Pada Siswa SMA di Kota Lhokseumawe” penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik *cluster random sampling*. Di temukan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan karir pada siswa SMA tergolong pada kategori tinggi dengan persentase 57.8% artinya sebagian besar siswa SMA sudah mampu merencanakan karirnya dengan baik sehingga siap untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada metode kuantitatif deskriptif serta pada subjek siswa SMA di Kota Lhokseumawe. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan variabel *self awareness* dan perencanaan karir, juga subjek peneliti yaitu pada remaja yang tinggal di pesisir Kota Lhokseumawe.

Penelitian lainnya, yang diteliti oleh Widi Astuti, Dwi Iramadhani, Yara Andita Anastasya yang diteliti pada tahun (2024) dengan judul penelitian “Determinasi Diri Siswa SMK Dalam Merencanakan Karir” dengan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis univariat didapatkan hasil penelitian yaitu bahwa siswa SMK Negeri 2 Lhokseumawe memiliki determinasi diri pada kategori rendah sebanyak 51 siswa (54,8%). Kemudian berdasarkan aspek determinasi diri terlihat aspek

kompetensi (52,2%) dan kemandirian (55,1%) masuk dalam kategori rendah. Sedangkan keterhubungan memperoleh kategori yang tinggi (61,9%). Selanjutnya hasil berdasarkan jenis kelamin, siswa SMK N 2 Lhokseumawe baik perempuan maupun laki-laki memiliki determinasi diri pada kategori rendah yaitu dengan persentase 50,7%. Berdasarkan jurusan siswa dengan jurusan tata busana memiliki determinasi diri tinggi (52%) sedangkan paling rendah pada jurusan tata boga sebesar 75%. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada variabel determinasi diri dan subjek siswa SMK sedangkan penelitian peneliti menggunakan variabel *self awareness* dan subjek yang peneliti gunakan yaitu pada remaja yang tinggal di pesisir Kota Lhokseumawe.

Lalu, penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Nabila Marwa, Dwi Iramadhani dan Ika Amalia pada tahun (2023) dengan judul studi “Gambaran Perencanaan Karir Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Magang Bersertifikat”. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode analisis univariat. Didapatkan hasil bahwa sebanyak 63% mahasiswa yang mengikuti magang bersertifikat memiliki perencanaan karir yang tinggi, artinya mahasiswa yang mengikuti magang bersertifikat mampu dalam merencanakan karirnya. Perencanaan karir juga tergolong tinggi jika dilihat berdasarkan aspek pengetahuan diri tetapi berdasarkan aspek sikap masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan jenis kelamin, laki - laki memiliki perencanaan karir lebih tinggi dibandingkan perempuan. Artinya program magang mahasiswa bersertifikat sangat efektif dalam meningkatkan perencanaan karir mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada pendekatan deskriptif kuantitatif dan metode analisis univariat dan pada

subjek mahasiswa yang mengikuti magang bersertifikat, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dan pada subjek remaja yang tinggal di pesisir Kota Lhokseumawe.

Dari sejumlah studi yang telah dilaksanakan terdahulu dapat dilihat studi yang kemudian dilaksanakan oleh peneliti dari studi yang telah terdapat. Hal ini terlihat dari subjek penelitian, topik pembahasan, dan juga apa yang dituju dan manfaat studi.

1.3 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang sudah diuraikan, sehingga perumusan masalah pada studi yang dilakukan yaitu apakah ada hubungan antara *self awareness* dengan perencanaan karir pada remaja yang tinggal di pesisir Kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi yang dilaksanakan didapat dari perumusan masalah yang telah disampaikan, yaitu memiliki tujuan dalam mengidentifikasi hubungan antara *self awareness* dengan perencanaan karir pada remaja yang tinggal di pesisir Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Studi yang dilaksanakan diinginkan mampu dijadikan sebagai tambahan referensi untuk ilmu psikologi terlebih psikologi industri dan psikologi pendidikan yang berhubungan pada *self awareness* dengan penyusunan rencana karir.

2. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman teoritis tentang peran *self-awareness* dalam membantu siswa mengenali minat, bakat, serta peluang yang ada pada diri individu. Dengan menghubungkan konsep kesadaran diri dengan perencanaan karier, penelitian ini dapat memperdalam diskusi akademik terkait aspek-aspek psikologis yang mendukung pengambilan keputusan karier siswa.
3. Penelitian ini dapat menghasilkan model perencanaan karier berbasis *self-awareness* yang dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, konselor, dan peneliti di bidang pendidikan. Model ini akan memberikan landasan teoretis untuk pengembangan program bimbingan karier yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan pelajar.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi remaja, Studi yang dilaksanakan mampu mendukung remaja untuk memahami pentingnya *self-awareness* dalam perencanaan karier. Dengan meningkatkan kesadaran diri, remaja akan lebih mampu mengidentifikasi minat, bakat, serta peluang pada diri individu, yang kemudian mampu membuat keputusan karir yang lebih baik serta terarah.
2. Bagi sekolah, Temuan studi yang dilaksanakan mampu dipergunakan oleh pengajar, konselor, dan pihak sekolah untuk merancang program bimbingan karier yang lebih efektif. Dengan menekankan pada pengembangan *self-awareness*, program ini dapat membantu siswa

menentukan jalur pendidikan atau karier yang berdasarkan pada kapasitas serta minat individu.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diinginkan pembahasan yang disampaikan dijadikan sebagai landasan saat peneliti selanjutnya pun memiliki ketertarikan dalam melaksanakan studi lebih mendalam tentang kesadaran diri serta perencana karir.